
PROFITITA

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Mira¹, Bornok Situmorang²

Universitas Universal, Komplek Maha Vihara Duta Maitreya, Sungai Panas Batam

mirazhng@gmail.com¹, bornoksitumorang@uvers.ac.id²

Informasi Artikel

Tanggal masuk

10 Okt 2021

Tanggal revisi

28 Okt 2021

Tanggal diterima

15 Nov 2021

Keywords:

Tax Avoidance

Accounting Conservatism

Company Size

Abstract

This study aims to determine the effect of Accounting Conservatism, Company Size on Tax Avoidance in Mining Sector companies listed on the IDX in 2017-2019. This research is a quantitative research with secondary data. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with the help of SPSS (Statistical Product and Service Solution) software version 25. The results of the research partially show that accounting conservatism has no significant effect on tax avoidance, firm size has no significant effect on tax avoidance. Simultaneous research results indicate that accounting conservatism and firm size together have a significant effect on tax avoidance.

Kata kunci:

Tax Avoidance

Konservatisme Akuntansi

Ukuran Perusahaan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.



1. Pendahuluan

Pajak merupakan sumber pendapatan bagi negara yang memiliki peran penting dalam pembiayaan belanja negara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Windaryani & Jati, 2020) [1], karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pajak agar negaranya dapat berkembang semakin pesat dan memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya. Sama halnya dengan di Indonesia, seluruh rakyat Indonesia diharapkan dapat menjadi wajib pajak yang patuh terhadap peraturan perpajakan dan memberikan kontribusi sesuai dengan aturan perpajakan terutama berbagai sektor perusahaan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pajak yang besar terhadap negaranya.

Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha 2017-2019		dalam triliun
No.	Uraian	2017 - 2019
1	Industri Pengolahan	1.080.362,54
2	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	687.972,09
3	Jasa Keuangan dan Asuransi	487.318,14
4	Pertambangan dan Penggalian	382.553,91
5	Konstruksi	191.959,63
6	Informasi dan Komunikasi	135.153,74
7	Transportasi dan Pergudangan	130.589,18
8	Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib	120.211,99
9	Lainnya	95.582,04
10	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis	82.194,23
11	Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	79.679,09
12	Real Estate	68.090,58
13	Kategori PBB dan BPHTB	57.358,13
14	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	54.015,42
15	Kegiatan Jasa Lainnya	46.773,87
16	Jasa Persewaan, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan, dan Penunjang Usaha Lainnya	41.237,52
17	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan dan Minum	18.099,38
18	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	16.913,68
19	Jasa Pendidikan	9.152,73
20	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang, Pembuangan dan Pembersihan Limbah dan Sampah	6.808,46
21	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga, Kegiatan yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Kegiatan Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	509,29
22		290,34

Gambar 1.1 Penerimaan Pajak per-Klasifikasi Lapangan Usaha 2017-2019
Sumber: (Direktorat Jenderal Pajak, 2019)

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa 5 sektor yang memberikan kontribusi besar dalam perpajakan adalah industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi, pertambangan dan penggalian serta

konstruksi. Tingginya jumlah pajak yang harus dibayarkan menyebabkan banyak perusahaan yang berupaya meminimalkan pajak yang harus mereka bayar sehingga jumlah laba yang dihasilkan perusahaan juga akan lebih maksimal dan menciptakan citra yang baik di masyarakat. Fenomena penghindaran pajak dapat dilihat pada perusahaan batu bara PT Multi Sarana Avindo (MSA) yang digugat oleh Direktorat Jenderal Pajak atas dugaan perpindahan Kuasa Pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Direktorat Jenderal Pajak mengajukan gugatan sebanyak 3 kali pada tahun 2007, 2009 dan 2019 dengan menggugat sebesar 7,7 miliar namun Direktorat Jenderal Pajak kalah di pengadilan. Hingga tahun 2019, DJP masih melayangkan gugatan yang sama. Kecurigaan DJP tidak sepenuhnya keliru, karena terdapat perbedaan yang mencolok antara besaran produksi yang dihasilkan dengan jumlah pembayaran pajak yang dilakukan. Kasus ini merupakan salah satu dari sekian kasus yang terindikasi adanya praktik penghindaran pajak (Yovanda, 2019) [2]. Selain itu, Global Witness juga melaporkan perusahaan tambang besar di Indonesia, PT Adaro Energy melakukan akal-akalan pajak. Dalam laporan tersebut, dilaporkan bahwa Adaro melakukan transfer pricing melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Jika Adaro benar melakukan transfer pricing, maka hal tersebut masuk dalam kategori *tax avoidance* (Sugianto, 2019) [3]. Saat di kantor DJP, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan pihaknya masih mencermati laporan ini, mereka akan mencoba melihat rekam jejak PT. Adaro Energy (Liputan6.com, 2019) [4].

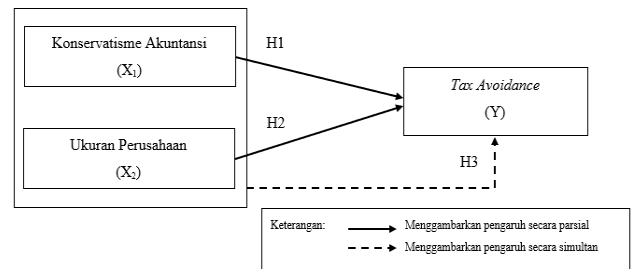
Penghindaran pajak yang dilakukan mengakibatkan Indonesia harus merugi sekitar US\$ 4,86 miliar setara Rp68,7 triliun

bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin, 22 November 2020. Dalam laporan Tax Justice Network yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* menyebutkan sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya berasal dari pengindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang-orang pribadi (Santoso Y. I., 2020) [5]. Penerimaan pajak dari Januari 2020 hingga Juni 2020 terkontraksi hingga 12%. Hal tersebut dapat dilihat dari penerimaan pajak dari industri pengolahan dan sektor perdagangan yang mengalami penurunan, industri pengolahan yang menyumbang 29,0% mengalami penurunan 12,8% dan dari sektor perdagangan yang menyumbang 19,7% juga mengalami penurunan 13,4% (Redaksi DDTCNews, 2020) [6]. Penurunan tersebut terjadi karena banyak perusahaan yang memilih untuk menghindari pajak daripada membayarnya.

Penelitian mengenai *tax avoidance* telah dilakukan banyak peneliti sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan lingkup penelitian yang berbeda yaitu perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga dijadikan pertimbangan oleh perusahaan dalam menghindari pajak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*? (2) apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*? dan (3) apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*?

2. Metode

Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Nila Sari, Nawang Kalbuana dan Agus Jumadi (2016) prinsip konservatisme akan mempengaruhi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, karena laporan tersebut akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengambil kebijakan terkait dengan perusahaan [7]. Prinsip ini akan mempengaruhi laba perusahaan, karena beban-beban diakui lebih awal dibandingkan pendapatan akan menyebabkan laba perusahaan menjadi rendah sehingga pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga rendah.

Dalam penelitian terdahulu Adi dan Mildawati (2018), Rosdiani dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* sedangkan Nila Sari, Nawang Kalbuana dan Agus Jumadi (2016), Pramudito dan Sari (2020), Ningsih, Irawati, Barli, dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini:

H_{01} : Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H_{a1} : Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh

perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut dan transaksi yang terjadi dalam perusahaan akan semakin kompleks (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) [8]. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Biasanya semakin besar perusahaan maka semakin rendah pembayaran pajaknya yang dihasilkan, karena perusahaan besar cenderung lebih terampil mengelola sumber dayanya untuk mengelola suatu perencanaan pajak yang baik bagi perusahaan (Adi & Mildawati, 2018) [9].

Pengawasan yang dilakukan oleh fiskus dilakukan pada perusahaan besar dan kecil agar semua perusahaan dapat dipastikan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku dan dikenakan pajak yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga perusahaan tidak akan mengambil risiko direpotkan dengan proses pemeriksaan atau dikenakan sanksi yang dapat menyebabkan citra perusahaan berdampak buruk (Wijayanti & Merkusiwati, 2017) [10]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini:

Ho₂ : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Ha₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan yang semakin besar menandakan bahwa pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga tinggi, karena itu perusahaan selalu memberikan pertimbangan yang matang terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan. Salah satunya yaitu laporan keuangan yang membantu manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang nantinya akan menentukan keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa perusahaan memilih untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangannya. Prinsip tersebut diterapkan dengan mengakui beban-

beban lebih awal dibandingkan pendapatan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga rendah, dengan begitu perusahaan dapat membayar pajak lebih rendah. Namun tidak semua perusahaan memilih untuk menghindari pajak, karena proses pemeriksaan dan sanksi yang dikenakan dapat menyebabkan citra perusahaan menjadi buruk.

Ho₃ : Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Ha₃ : Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 sebanyak 51 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan proses eliminasi maka sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 sampel perusahaan sektor pertambangan.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengunduhnya melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis yaitu metode analisis statistik deskriptif dan analisis linier berganda.

3. Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	Minim	Maximu		Std.
N	um	m	Mean	Deviation

Konservatisme Akuntansi	55	-,100	,257	,08535	,089556
Ukuran Perusahaan	55	18,470	22,382	20,30631	1,039363
Tax Avoidance	55	,000	1,023	,30782	,266430
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif variabel Konservatisme Akuntansi memiliki nilai minimum -100 dan maksimum 0,257 dengan nilai rata-rata 0,08535 dan standar deviasi 0,089556. Hasil uji statistik deskriptif variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum 18,470 dan maksimum 22,382 dengan nilai rata-rata 20,30631 dan standar deviasi 1,039363.

Hasil uji statistik deskriptif variabel *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum 0,000 dan maksimum 1,023 dengan nilai rata-rata 0,30782 dan standar deviasi 0,266430.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diteliti terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan berdasarkan uji statistik kolmogorov. Kriteria yang digunakan dalam uji ini yaitu jika Sig > 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

Tabel 3.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24888187
Most Extreme Differences	Absolute	,105
	Positive	,105
	Negative	-,057
Test Statistic		,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		,199 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (K-S) pada tabel 3.2 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig adalah 0,199 yang mana lebih besar dari 0,05. Sehingga data telah terdistribusi dengan normal dan model regresi dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF, jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian untuk uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Konservatisme Akuntansi	,946	1,057
	Ukuran Perusahaan	,946	1,057

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel yaitu Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan yaitu 1,057. Angka tersebut berada di antara 1-10 yang berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel

independen yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,357 ^a	,127	,094	,253623	1,350

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Dari tabel 3.4 di atas dapat dilihat nilai signifikan Durbin-Watson sebesar 1,350. Angka tersebut berada di antara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi tersebut

4. Uji Heteroskedastisitas

Ketentuan dalam uji heteroskedastisitas yaitu apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,844E-5	,000		-,126	,900
	X1_2	,095	,205	,066	,462	,646
	X2_2	1,273E-6	,000	,170	1,181	,243

a. Dependent Variable: Abs_Re

Semua variabel independen memiliki nilai VIF diantara 1-10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel yang diteliti, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antar variabel independen dengan variabel independen lainnya tidak memiliki korelasi satu sama lain.

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil persamaan regresi linier berganda yang diolah dengan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Hasil Analisis Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,981	,703		-1,396	,169
	Konservatisme Akuntansi	-,580	,396	-,195	-1,465	,149
	Ukuran Perusahaan	,066	,034	,257	1,930	,059

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,981 - 0,580 X_1 + 0,066 X_2 + e$$

Keterangan:

1. Konstanta sebesar -0,981 yang artinya jika konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan tidak mengalami perubahan maka nilai *tax avoidance* adalah -0,981.
2. Variabel Konservatisme Akuntansi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -

0.580. Hal tersebut berarti kenaikan 1 persen pada variabel Konservatisme Akuntansi maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 58% dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.066. Hal tersebut berarti kenaikan 1 persen pada variabel ukuran perusahaan maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 6,6% dengan asumsi variabel lain tetap.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji t

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,357 ^a	,127	,094	,253623

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi
Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

2. Uji F

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,488	2	,244	3,796	,029 ^b
	Residual	3,345	52	,064		
	Total	3,833	54			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi
Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Hasil analisis koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,981	,703		-1,396	,169
	Konservatisme Akuntansi	-,580	,396	-,195	-1,465	,149
	Ukuran Perusahaan	,066	,034	,257	1,930	,059

a. Dependent Variable: Tax Avoidance
Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Pembahasan

a. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Konservatisme Akuntansi memiliki koefisien regresi negatif -0.580 dengan nilai signifikansi sebesar 0.149 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan. Hasil penelitian ini berarti Konservatisme Akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, jadi hipotesis Ho₁ diterima dan Ha₁ ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi yaitu (Pramudito & Sari, 2015), (Sari, Kalbuana, & Jumadi, 2016), (Susanti, 2018), dan (Ningsih, Irawati, Barli, & Hidayat, 2020) yang menyatakan Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Dalam penelitian ini Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena dengan adanya peraturan perpajakan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak semakin sempit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak ingin mengambil risiko yang dapat menyebabkan

citra perusahaan menjadi buruk sehingga kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan akan berkurang.

Hilangnya kepercayaan *stakeholders* dapat mengakibatkan perusahaan berada dalam keadaan yang bahaya, karena perusahaan dapat terus menjalankan usahanya dan berkembang salah satu faktornya adalah karena adanya *stakeholders* yang menanamkan saham dan memberikan perusahaan pandangan yang baik. Apabila *stakeholders* memutuskan untuk lepas tangan dari perusahaan maka perusahaan akan kehilangan salah satu sumber dana terbesarnya dan akan kewalahan dalam menghadapi persaingan bisnis.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi positif 0,66 dengan nilai signifikansi sebesar 0,59 yang mana lebih besar dari 0,05 sehingga tidak signifikan. Hasil penelitian ini berarti Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, jadi hipotesis H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.

Hasil penelitian ini sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi yaitu (Wijayanti & Merkusiwati, 2017), (Susanti, 2018), (Adi & Mildawati, 2018) dan (Mahdiana & Amin, 2020) yang menyatakan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Menurutnya besar atau kecil suatu perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak dikarenakan perusahaan besar atau perusahaan kecil sama-sama patuh untuk tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku untuk menghindari risiko jika mereka mencoba menghindari pajak.

Dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* karena fiskus atau aparat pajak melakukan pengawasan tanpa memandang ukuran

perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan diperiksa demi kepatuhan dalam ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu perusahaan juga tidak akan mau dikenakan sanksi yang dapat menyebabkan citra perusahaan memburuk.

c. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan, nilai F hitung sebesar $3,796 > F$ tabel 3,18 dengan probabilitas $0,029 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.

Hal tersebut bisa terjadi karena semakin besar suatu perusahaan semakin besar juga pendapatannya yang kemudian pajak yang harus dibayarkan juga besar, sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan agar tidak membuat perusahaan merugi. Setiap kegiatan atau operasi apapun dalam perusahaan harus melalui pertimbangan matang terlebih dahulu sebelum dilakukan, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerugian yang besar jika produk atau barang yang diciptakan perusahaan tidak habis terjual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Daftar Rujukan

- [1] Windaryani, I. A., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *e-Jurnal Akuntansi*. doi:<https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i02.p08>
- [2] Yovanda. (2019, Februari 11). *Dkatakata.co.id*. Retrieved Januari 20, 2021, from Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara: <https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- [3] Sugianto, D. (2019, Juli 5). *detikFinance*. Retrieved Januari 20, 2021, from Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- [4] Liputan6.com. (2019, Juli 8). *Liputan 6*. Retrieved Januari 20, 2021, from Kejar Penghindaran Pajak, Sri Mulyani Dalami Rekam Jejak Adaro: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4007855/kejar-penghindaran-pajak-sri-mulyani-dalami-rekam-jejak-adaro>
- [5] Santoso, Y. I. (2020, November 23). *Kontan.co.id*. (K. Hidayat, Editor) Retrieved Desember 11, 2020, from Akibat Penghindaran Pajak, Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun: <https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- [6] Redaksi DDTCNews. (2020, Juli 10). *DDTC News*. Retrieved Desember 11, 2020, from Minus 12%, Penerimaan Pajak Seluruh Sektor Usaha Utama Tertekan: https://news.ddtc.co.id/minus-12-penerimaan-pajak-seluruh-sektor-usaha-utama-tertekan-22236?page_y=1010
- [7] Sari, N., Kalbuana, N., & Jumadi, A. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/7314/40%20-%20Nil%20Sari.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [8] Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. L. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Intsitusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Universitas Udayana*, 7. Retrieved from <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29796>
- [9] Adi, G. K., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Retrieved from <https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/1647>
- [10] Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. L. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Intsitusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Universitas Udayana*, 7. Retrieved from <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29796>